



JIGSAW COOPERATIVE METHOD TO IMPROVE STUDENTS' MOTIVATION AND ACHIEVEMENT IN CIVIC EDUCATION LEARNING

Atiek Rohmiyati¹

¹atiek.rohmiyati@gmail.com
SMA Negeri Jatinangor

Article Information

Received: 4-1-2020
Revised: 3-3-2020
Accepted: 19-5-2020
Publishes: 28-6-2020

Keywords:

Jigsaw cooperative Method, Motivation and achievement learning, Civic education learning.

ABSTRACT

Among the problems hindering the students learning civics at SMA Negeri Jatinangor was they do not pay attention to the teacher during classroom because of the lecture method used. The monotonous lecture method was unattractive to the students which in turns made them unable to grasp the concept taught. The research tried to resolve the problem using jigsaw cooperative method of learning that refer to Kurt Lewin model. It was performed on class XI IPS-4 SMA Negeri Jatinangor of West Java Province during the odd semester of academic year of 2016/2017. The research result showed that, in cycle I, the students appeared to have no understanding of the purpose of expert group and what it does when it returned to their original group. Also, several students looked a bit uncomfortable and inattentive with the teaching method. These problems were solved in cycle 2 by training the students in the expert group before returning to the original group. The expert group were also encouraged to empower themselves better. The result showed that a mastery learning score of 45% in the first cycle was improved to 100% in the second cycle and the average score had an increase of 14% between the two cycles. It turned out that the civic learning using jigsaw cooperative method could attract students to learn civics and at the same time, improving their academic achievement.

PENGGUNAAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PPKN

Kata Kunci:

Metode Kooperatif Tipe Jigsaw, Motivasi dan Prestasi Belajar, Pembelajaran PPKn.

ABSTRAK

Masalah dalam proses pembelajaran PKN di SMA Negeri Jatinangor terlihat ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan karena guru hanya menggunakan metode yang monoton seperti ceramah yang mengakibatkan siswa tidak memahami konsep yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Pada penelitian ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menggunakan model Kurt Lewin. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang Jawa Barat, khususnya pada siswa kelas XI IPS-4. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil, yaitu tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini menunjukkan, Proses pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, menarik perhatian siswa. Pada siklus I tampak bahwa siswa belum paham benar tujuan dari dibentuknya tim ahli, dan apa tujuannya ketika kemudian tim ahli ini kembali ke tim asal. Beberapa siswa juga terlihat sedikit tidak nyaman dan tidak tertarik. Permasalahan di siklus I diselesaikan pada siklus II dengan cara melatih terlebih dahulu para siswa di kelompok ahli sebelum kembali ke kelompok asal. Kelompok ahli juga di dorong untuk mencari dan memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan strategi mencari pengetahuan lebih dalam dan luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor ketuntasan belajar 45% pada siklus I meningkat menjadi 100% pada siklus II dan rata-rata skor mengalami peningkatan 14.5% dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN.



PENDAHULUAN

Masalah yang timbul di SMA Negeri Jatinangor pada proses pembelajaran PKn terletak pada faktor guru sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas, dilihat waktu guru menjelaskan, siswa tidak memperhatikan pelajaran saat pelajaran berlangsung karena guru hanya menggunakan ceramah di saat pembelajaran, penggunaan metode yang monoton mengakibatkan siswa kurang perhatiannya pada guru saat menjelaskan dan akhirnya siswa tidak memahami terhadap konsep yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Padahal disisi lain selama ini terdapat pemikiran dikalangan para pelajar, bahwa PKn bukanlah termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit.

Diperlukan kekreatifan pengajar yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat termotivasi dan memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sebagai alternatif adalah penggunaan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada penelitian ini peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif yang dapat digunakan untuk semua bidang studi dan semua tingkatan. Kelebihan model pembelajaran

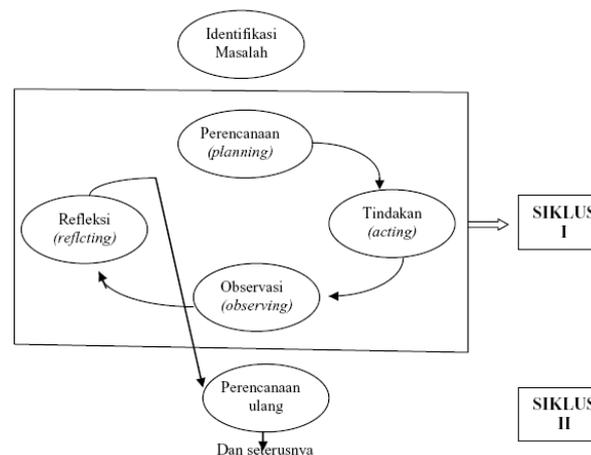
kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sangat baik dilaksanakan untuk materi yang banyak. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, di sini para siswa dimotivasi untuk mempelajari materi sebaik mungkin dan bekerja keras di dalam kelompok ahli sehingga dapat membantu anggota kelompok lainnya.

METODE

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002, hlm. 136). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*.

Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (*planning*), Pelaksanaan Tindakan (*acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). (Aqib, et.al, 2009, hlm. 21) Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar dibawah ini: (Kurnianto, et al, 2009, hlm. 13)



Gambar 1. Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Data yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini adalah gabungan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif:

a. Data Kualitatif

Data-data kualitatif yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui observasi kelas yang berupa aktivitas siswa.

b. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung, atau data yang berupa angka. Dalam penelitian ini, data kuantitatif berupa nilai observasi guru dan siswa., nilai rata-rata kelas untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam satu kelas pada suatu pembelajaran dan nilai prosentase ketuntasan hasil belajar pada tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

- 1) Menyusun skenario pembelajaran
- 2) Membuat persiapan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP
- 3) Menyiapkan LKS
- 4) Menetapkan pelaksanaan tindakan kelas.
- 5) Mempersiapkan instrumen
- 6) Menetapkan observer

b. Pelaksanaan

- 1) Pertemuan Pertama (Senin, 22 Agustus 2016)

a) Kegiatan Awal (15 menit)

Guru memasuki ruang kelas XI IPS-4 SMA Negeri Jatinangor, kemudian mengucapkan salam dan siswa membalasnya. Guru memberikan pretest siklus I. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan dan menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, serta pengumuman kelompok kelompok asal, dan kelompok ahli.

Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan presentasi kelas (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, serta prosedur pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, agar siswa bisa memahami proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang sistem pemerintahan, dan siswa dimintakan tanggapannya

b) Kegiatan Inti (60 menit)

Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab dan penjelasan mengenai pokok bahasan budaya politik. Guru menjelaskan pokok bahasan dengan jelas dan sesuai dengan hirarki bahan ajar yang ajarkan. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa, serta memberikan penguatan dengan cara

mempertegas contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Guru membentuk kelompok awal, yaitu membagi siswa dengan jumlah 40 orang menjadi 10 kelompok, sehingga masing-masing kelompok berjumlah 4 orang. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian soal yang berbeda, dan masing-masing individu mengerjakan/menjawab soal tersebut. Guru membentuk tim ahli (kelompok ahli) sebanyak 4 kelompok terdiri dari 10 orang siswa, dimana masing-masing anggota kelompok memiliki soal yang sama berkumpul menjadi satu untuk membahas/mendiskusikan tugas yang sama (sebagai kelompok ahli). Ada 4 bidang sub pokok bahasan yang akan menjadi keahlian masing masing kelompok ahli ini: Mendeskripsikan pengertian budaya politik; Menganalisis type-type budaya politik yang berkembang dalam masyarakat Indoneisa; Mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik; dan Menampilkan peran serta budaya politik partisipan.

Guru memantau pada masing-masing kelompok agar seluruh siswa berperan aktif dalam membahas tugasnya, agar dapat menyampaikan hasilnya kepada anggota kelompok kooperatif (kelompok awal). Dalam melakukan risetnya terhadap masing-masing bidang keahlian ini, siswa diberikan seluas-luasnya untuk mengakses internet. Baik menggunakan laptop maupun gadget yang mereka miliki. Mereka juga diijinkan untuk mengakses perpustakaan sekolah dan meminjam buku-buku yang diperlukan untuk memahami sub pokok bahasan yang akan menjadi bidang keahlian mereka masing-masing itu.

Setelah tim ahli yang terdiri dari 10 orang masing-masing terdiri dari perwakilan dari sepuluh kelompok setelah selesai mempelajari materi kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menginformasikan hasil pembahasan/diskusi sesuai dengan tugasnya secara bergiliran. Secara bergiliran masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lainnya menanggapi.

c) Penutup (15 menit)

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi berkaitan dengan materi budaya politik berdasarkan hasil pembahasan masing-masing kelompok. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah pada para siswa agar para siswa menggali lebih dalam dengan berbagai cara untuk memahami

tentang pengertian ke 4 sub pokok bahasan sesuai pendapat masing-masing.

2) Pertemuan Kedua (Senin, 29 Agustus 2016)

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Guru melakukan apersepsi tentang materi sistem pemerintahan, dan kembali mengingatkan tentang kelompok asal, dan kelompok ahli. Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan presentasi kelas (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, serta prosedur pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw), agar siswa bisa memahami proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Langkah selanjutnya memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang pokok bahasan budaya politik.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab dan penjelasan mengenai materi sistem pemerintahan. Guru menjelaskan materi dengan jelas secara umum tentang materi sistem pemerintahan. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa, serta memberikan penguatan dengan cara mempertegas contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Guru membentuk kelompok awal, yaitu membagi siswa dengan jumlah 40 orang

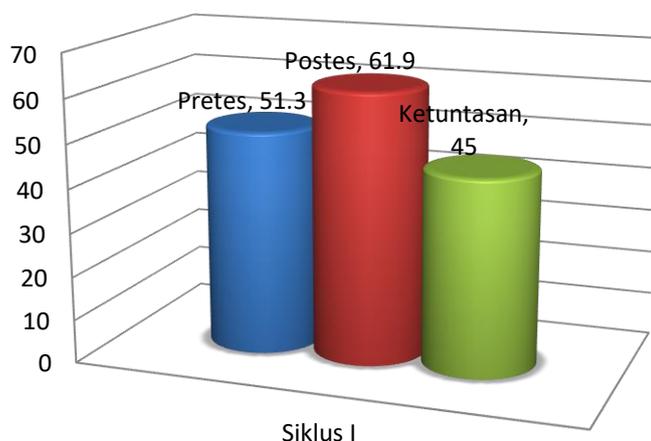
menjadi 10 kelompok, sehingga masing-masing kelompok berjumlah 4 orang. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian soal yang berbeda, dan masing-masing individu mengerjakan/menjawab soal tersebut. Guru membentuk tim ahli (kelompok ahli), dimana masing-masing anggota kelompok memiliki soal yang sama berkumpul menjadi satu untuk membahas/mendiskusikan tugas yang sama (sebagai kelompok ahli). Guru memantau pada masing-masing kelompok agar seluruh siswa berperan aktif dalam membahas tugasnya, agar dapat menyampaikan hasilnya kepada anggota kelompok kooperatif (kelompok awal).

Setelah tim ahli yang terdiri dari 10 orang masing-masing terdiri dari perwakilan dari sepuluh kelompok setelah selesai mempelajari materi kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menginformasikan hasil pembahasan/diskusi sesuai dengan tugasnya secara bergiliran. Secara bergiliran masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lainnya menanggapi.

c) Penutup (20 menit)

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi berkaitan dengan materi budaya politik berdasarkan hasil pembahasan masing-masing kelompok. Kemudian guru memberikan tes akhir (Post test Siklus I)

Hasil tindakan kelas pada siklus ke-1



Gambar 2. Grafik Hasil Pretest dan Post test Siklus I

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

- 1) Menyusun skenario pembelajaran, berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1
- 2) Membuat persiapan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP
- 3) Membuat LKS
- 4) Menetapkan pelaksanaan tindakan kelas pada hari senin, 5 September 2016.
- 5) Mempersiapkan instrumen penelitian
- 6) Menetapkan observer

b. Pelaksanaan

- 1) Pertemuan Pertama Siklus II (Senin, 5 September 2016)

a) Kegiatan Awal (15 menit)

Guru memberikan pretest siklus II, siswa dengan seksama menjawab soal pretest. Guru melakukan apersepsi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan dan menjelaskan kembali tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, serta kembali melakukan pengumuman kelompok kelompok asal, dan kelompok ahli.

b) Kegiatan Inti (55 menit)

Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab dan penjelasan mengenai lanjutan pokok bahasan budaya politik. Guru menjelaskan materi dengan jelas secara umum tentang lanjutan pokok bahasan budaya politik. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa, serta memberikan penguatan dengan cara mempertegas contoh-contoh yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari.

Guru membentuk kelompok awal, yaitu membagi siswa dengan jumlah 40 orang menjadi 10 kelompok, sehingga masing-masing kelompok berjumlah 4 orang. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian soal yang berbeda, dan masing - masing individu mengerjakan / menjawab soal tersebut. Guru membentuk tim ahli (kelompok ahli), dimana masing-masing anggota kelompok memiliki soal yang sama berkumpul menjadi satu untuk membahas/mendiskusikan tugas yang sama (sebagai kelompok ahli). Guru memantau pada masing-masing kelompok agar seluruh siswa berperan aktif dalam membahas tugasnya, agar dapat menyampaikan hasilnya kepada anggota kelompok kooperatif (kelompok awal). Tim ahli ini dibagi lagi berdasarkan cara mendapatkan informasi tentang pokok bahasan

yang menjadi keahlian mereka. Metode pencarian data diperbaiki dengan membagi kelompok ahli ini dengan mencari pada google book, mencari pada jurnal ilmiah, mencari pada berita online. Pembagian ini diatur berdasarkan kemampuan memahami literasi siswa. Siswa yang lebih mahir membaca dalam bahasa asing di tempatkan pada kelompok siswa yang bertugas mencari informasi pada jurnal ilmiah.

Pada siklus ini sebelum kembali ke kelompoknya masing-masing setiap anggota kelompok ahli berlatih mempresentasikan hasil belajar dan diskusinya di dalam kelompok ahli. Setiap anggota kelompok ahli bertugas untuk menambah dan memperkuat presentasi anggota kelompok yang sedang berlatih mempresentasikan pengetahuannya dengan mengajukan pertanyaan, sanggahan dan tambahan terhadap materi yang disampaikan anggota yang sedang berlatih. Proses menambahkan dan menguatkan ini dimungkinkan karena masing-masing anggota kelompok ahli melakukan proses pencarian informasi yang berbeda sehingga dimungkinkan untuk memiliki pengetahuan yang berbeda pula.

c) Penutup (20 menit)

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi berkaitan dengan pokok bahasan budaya politik berdasarkan hasil pembahasan masing-masing kelompok. Para siswa diminta untuk mengerjakan pekerjaan rumah berupa penguatan informasi yang mereka dapatkan berdasarkan kritik, pertanyaan dan sanggahan dari temannya sesama kelompok ahli pada diskusi pertemuan ini.

- 2) Pertemuan Kedua Siklus II (Senin, 12 september 2016)

a) Kegiatan Awal (15 menit)

Guru melakukan apersepsi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan dan menjelaskan kembali tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, serta kembali melakukan pengumuman kelompok kelompok asal, dan kelompok ahli.

b) Kegiatan Inti (55 menit)

Guru memulai pelajaran dengan melakukan tanya jawab dan penjelasan mengenai lanjutan pokok bahasan budaya politik. Guru menjelaskan materi dengan jelas secara umum tentang lanjutan pokok bahasan budaya politik. Guru melakukan tanya jawab

dengan siswa, serta memberikan penguatan dengan cara mempertegas contoh-contoh yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dipelajari.

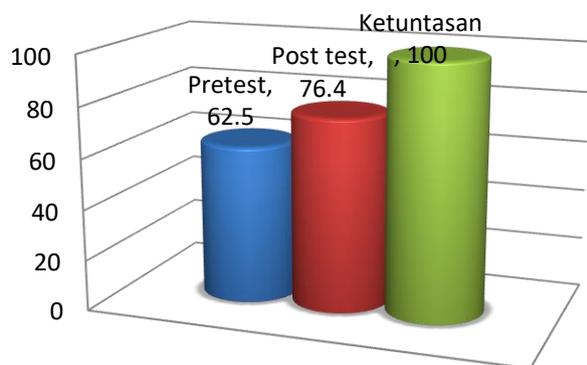
Guru membentuk kelompok awal, yaitu membagi siswa dengan jumlah 40 orang menjadi 10 kelompok, sehingga masing-masing kelompok berjumlah 4 orang. Pada pertemuan kali ini para siswa kembali berlatih melakukan presentasi materi yang menjadi keahliannya di masing-masing kelompok ahli. Para siswa telah membekali diri berdasarkan hasil pekerjaan rumah. Pekerjaan rumahnya adalah memperkuat pengetahuannya berdasarkan kritik, saran, sanggahan dan pertanyaan dari temannya sesama kelompok ahli pada pertemuan sebelumnya.

Guru berkeliling dan memberikan komentar yang dianggap perlu ketika para siswa sedang berinteraksi dengan sesama temannya di kelompok ahli. Fungsi guru pada pengamatan kali ini lebih pada upaya untuk menambahkan dan memperkuat diskusi para anggota di kelompok ahli ini.

c) Penutup (20 menit)

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil diskusi berkaitan dengan pokok bahasan berdasarkan hasil pembahasan masing-masing kelompok ahli. Para siswa diminta untuk mempersiapkan diri kembali ke kelompok asalnya untuk melakukan presentasi sesuai bidang keahliannya.

Hasil tindakan kelas pada siklus ke-2



Gambar 4 Grafik Hasil Pretest dan Post test Siklus II

Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan pertemuan persiklus yang akan diuraikan sesuai dengan data yang diperoleh di SMA Negeri Jatiningor Kabupaten Sumedang, baik mengenai hasil belajar siswa terhadap tindakan

pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maupun motivasi siswa terhadap pembelajaran yang disajikan guru.

Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Siswa antar Siklus

Variabel	Siklus 1		Siklus 2	
	P1	P2	P3	P4
Rata-rata	51.3	61.9	65.0	76.4
Max	70	80	80	90
Min	30	40	50	65
Ketuntasan Belajar (%)	12.5	45	62.5	100

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan antar siklusnya, dengan nilai rata-rata 76.4 pada akhir siklus dan mencapai ketuntasan belajar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa dapat belajar sekaligus memperdalam apa yang telah dipelajarinya dengan mengajarkannya kepada temannya yang lain.

Untuk aspek afektif terkait motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator tekun menghadapi tugas; ulet menghadapi kesulitan; memiliki minat terhadap pelajaran; dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Terlepas dari teknik pembelajaran apapun yang digunakan guru, kebosanan bisa menjadi masalah serius di setiap kelas. Penelitian menunjukkan, bahwa tingkat kebosanan dalam ruang kelas yang mengaplikasikan strategi *jigsaw* lebih rendah daripada di kelas tradisional. Anak-anak di kelas *jigsaw* lebih menyukai sekolah, dan hal ini berlaku baik bagi siswa berprestasi serta siswa yang lamban. Jika siswa berprestasi didorong untuk mengembangkan pola pikir "sebagai guru bagi kawannya," maka pengalaman belajar yang membosankan dapat menjadi sebuah tantangan yang menarik.

Indikator tekun menghadapi tugas pada siklus I sebesar 55,63% dan meningkat di siklus II sebesar 76,88% dari rata-rata skor terjadi peningkatan sebesar 21,25% dari siklus I ke siklus II.

Guru harus memastikan bahwa siswa dengan kemampuan belajar lamban tidak

menyampaikan laporan lebih rendah daripada anggota kelompok jigsawnya yang lain. Jika ini terjadi, strategi jigsaw mungkin akan menjadi bumerang. Untuk mengatasi masalah ini, teknik jigsaw bergantung pada kelompok "ahli". Sebelum menyajikan laporan kepada kelompok jigsaw mereka, setiap siswa memasuki sebuah kelompok ahli yang terdiri dari siswa lain yang telah menyiapkan laporan tentang topik yang sama. Dalam kelompok ahli, siswa memiliki kesempatan untuk membahas laporan mereka dan memodifikasi dengan didasarkan pada saran dari anggota lain dari kelompok ahli mereka. Sistem ini bekerja sangat baik. Pada tahap awal, guru dapat memantau kelompok ahli dengan hati-hati, untuk memastikan bahwa setiap siswa nantinya akan dapat memberikan laporan yang akurat untuk dipresentasikan kepada kelompok jigsaw-nya. Kebanyakan guru menemukan bahwa setelah kelompok ahli mendapatkan pemahaman yang baik tentang materi pelajaran yang menjadi tugasnya, pemantauan yang hati-hati dan ketat tidak lagi diperlukan.

Indikator ulet menghadapi kesulitan pada siklus I sebesar 56,88% dan meningkat di siklus II sebesar 73,75% dari rata-rata skor terjadi peningkatan 16,87% dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan skor indikator memiliki minat terhadap pelajaran dimana di awali dengan skor 64,38% meningkat menjadi 76,88% dan rata-rata skor terjadi peningkatan 12,5%.

Terjadi peningkatan skor indikator tidak senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal dengan skor 51,88% pada siklus I meningkat menjadi 75% pada siklus II dan rata-rata skor terjadi peningkatan 23,12% siklus I ke siklus II.

2. Indikator lebih senang bekerja mandiri; dan cepat bosan pada tugas-tugas rutin

Banyak guru yang berpengalaman menggunakan strategi jigsaw dalam pembelajaran kooperatif mereka merasa bahwa dengan menunjuk salah satu siswa yang suka mendominasi diskusi untuk menjadi pemimpin diskusi di setiap sesi secara bergiliran sangat membantu masalah menyelesaikan ini. Tugas pemimpin adalah untuk memanggil siswa secara adil dan mencoba untuk menyebarkan partisipasi setiap orang merata. Selain itu, siswa yang suka mendominasi ini akan dengan cepat menyadari bahwa kelompok akan berjalan lebih efektif jika setiap siswa diperbolehkan untuk mempresentasikan tugasnya atau bahan

sebelum ada pertanyaan dan komentar. Dengan demikian, kepentingan diri kelompok akhirnya mengurangi masalah dominasi.

Pada indikator ini terjadi peningkatan skor indikator dimana di awali dengan skor 56,88% meningkat menjadi 76,25% dan rata-rata skor terjadi peningkatan 19,37%. Masih terdapat siswa yang mengaku bahwa mereka tidak menggantungkan jawaban kepada temannya ketika bekerja dalam kelompok akan tetapi pada saat siswa harus mengerjakan tugas individu siswa mengaku mencontek. Terjadi peningkatan skor indikator cepat bosan pada tugas-tugas rutin dimana di awali dengan skor 61,88% meningkat menjadi 73,13% dan rata-rata skor terjadi peningkatan 11,25%. Masih terdapat siswa mengaku bosan jika belajar mata pelajaran PKn terlalu banyak tugas tetapi hal tersebut cuma sebagian kecil dari keseluruhan siswa.

3. Indikator dapat mempertahankan pendapatnya; dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh yang sangat bagus bila diperkenalkan di sekolah dasar. Tapi bagaimana jika jigsaw belum pernah diikuti siswa saat berada di sekolah dasar dan telah terbiasa bersaing? Memang bila demikian, usaha guru menjadi lebih sulit untuk memperkenalkan pembelajaran kooperatif. Tidak mudah mengubah kebiasaan lama mereka yang sering bersaing atau dihadapkan pada persaingan. Tapi hal ini bukan berarti tidak dapat dirubah. Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara umum membutuhkan waktu sedikit lebih lama, siswa sekolah menengah yang terbiasa bersaing dapat berpartisipasi dalam jigsaw dan menampilkan kemampuan luar biasa untuk mendapatkan keuntungan dari struktur kooperatif.

Terjadi peningkatan skor indikator dimana dapat mempertahankan pendapatnya di awali dengan skor 60% pada siklus I meningkat menjadi 76,88% pada siklus II dan rata-rata skor terjadi peningkatan 16,88% siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan skor indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini di awali dengan skor 52,50% pada siklus I meningkat menjadi 78,13% pada siklus II dan rata-rata skor terjadi peningkatan 25,63% siklus I ke siklus II.

Dari pembahasan terhadap kedelapan indikator Motivasi Belajar PKn siswa secara

garis besar diperoleh peningkatan skor pada setiap indikatornya. Sesuai dengan teori Jhonson dan jhonson (Rusman, 2010, hlm. 219) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa meningkatkan motivasi siswa.

SIMPULAN

Proses pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw, menarik perhatian siswa. Pada siklus I tampak bahwa siswa belum paham benar tujuan dari dibentuknya tim ahli, dan apa tujuannya ketika kemudian tim ahli ini kembali ke tim asal. Pada siklus I juga tampak ada pada kelompok siswa kelas atas sedikit tidak nyaman dan bosan. Masalah-masalah pada siklus I telah di selesaikan pada siklus II dengan cara melatih terlebih dahulu para siswa di kelompok ahli sebelum kembali ke kelompok asal. Kelompok ahli juga di dorong untuk mencari dan memperkaya dirinya dengan pengetahuan dan strategi mencari pengetahuan lebih dalam dan luas. Proses pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari PKN. Proses pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKN.

DAFTAR RUJUKAN

- Supriono, (2009). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu. (1984). *Didaktik Metodik*. Semarang, C.V. Toha Putera
- Mufarokah, (2009). *Strategi belajar mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta, Grasindo.
- Bedjo & Akhyar Zainul. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education Untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Agvenda
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Penerbit PT.Remaja Rosdikarya. Bandung.
- Kurnianto, Ridho et al. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Lapis PGMI.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Jaja Grafindo Persada.
- Sardiman, AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.S. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal et.al. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya